

SAPA ARUH: STRATEGI PEMERSATU BANGSA DAN PEMERKAYA BAHASA

**Oleh Sutarsih
Balai Bahasa Jawa Tengah**

ABSTRAK

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang "grapayak" dan "semanak", tetapi tidak "nranyak". Perilaku tersebut ditunjukkan dengan unggah-ungguh basa yang diantaranya berupa perilaku "sapa aruh" dengan menggunakan bahasa Jawa kepada sesama ketika sedang berpapasan. Perilaku itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa senang "nyedulur". Walaupun hanya dengan sepatah atau dua patah kata, "sapa aruh" menjadikan masyarakat Jawa merasa sekerabat. Oleh karena itu, sepatutnya bahasa Jawa tetap dipertahankan keberadaannya sebagai pemersatu bangsa sekaligus pemer kaya bahasa Indonesia.

Kata kunci: "sapa aruh", "grapayak", "semanak", "nranyak", dan kekerabatan

1. Etika Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat dari suku terbesar di Indonesia. Selain itu, masyarakat Jawa sangat luas persebarannya di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran masyarakat Jawa ini terjadi karena adanya program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah pada masa lalu dalam rangka mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa. Selain itu, akibat kemajuan dan modernisasi yang lebih dahulu terjadi di Pulau Jawa menjadikan mobilitas masyarakatnya lebih tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Hal itu pulalah yang menyebabkan kesempatan kerja dan mutu pendidikan di Pulau Jawa lebih baik dibandingkan Pulau lain. Oleh karena itu, peluang tenaga kerja terdidik di luar Pulau Jawa banyak terserap oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, masyarakat Jawa yang ke luar pulau membawa serta bahasa dan budaya Jawa yang melekat di dirinya ke tempat yang baru.

Masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai suatu pandangan hidup yang hampir sama. Hal yang membedakan pandangan hidup itu hanya terletak pada seberapa kuat hegemoni yang berasal dari luar kebudayaan Jawa dalam mempengaruhi kebudayaan Jawa dan etika Jawa pada khususnya. Pengaruh luar yang datang sebenarnya bisa saja mengikis lokalitas identitas masyarakat Jawa, contohnya adalah kedatangan agama Islam yang bersinergi dengan budaya asli maupun yang berniat menghilangkan kebudayaan asli yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan agama. Selain kepercayaan agama asli, pengaruh kebudayaan maupun informasi yang datang dari luar yang dibawa oleh komunitas juga cukup berperan dalam mempengaruhi kebudayaan masyarakat Jawa.

Orang Jawa dalam menjalankan aktivitas hidupnya berusaha agar perbuatannya tidak melanggar pantangan dan senantiasa sesuai dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kebaikan yang didasari dan dilatarbelakangi oleh kosmologi (pandangan dunia) Jawa. Menurut Franz Magniz Suseno, dalam pandangan dunia Jawa terdapat beberapa pembagian ruang (2001: 83-84). Lebih lanjut dikatakan bahwa *orang Jawa* membagi alam ini menjadi empat bagian atau lebih tepatnya empat lingkaran bermakna yang di setiap lingkarannya mempunyai aturan-aturannya sendiri. Lingkaran pertama adalah pandangan sikap kesatuan numinus antara manusia, alam, dan masyarakat adikodrati yang terwujud dalam ritus. Lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan kepersatuan dengan yang numinus. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh Yang Ilahi.

Dalam kesatuan lingkaran-lingkaran tersebut terlihat bahwa antara manusia, alam adikodrati, dan dunia (alam) merupakan satu kesatuan numinus yang menempati posisinya masing-masing. Pada titik ini manusia berdialektika dengan alam sejak ia lahir sampai hidup dalam masyarakat. Kehidupan manusia secara disadari sangat bergantung dan tidak bisa lepas pada alam, baik itu alam memberi kemakmuran maupun memberi bencana bagi manusia. Pada pengertian ini manusia sekaligus juga menganggap bahwa alam merupakan juga suatu misteri, kehidupan adikodrati terwujud dan meresapi dalam alam indrawi (fisik) dunia.

Manusia sebagai bagian dari alam dalam rangka mempertahankan hidupnya menjalin hubungan dan kerja sama di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan aturan dan kesepakatan yang dibuat bersama manusia Jawa mengolah alam lingkungannya sedemikian rupa sehingga menjadi ciri khas kebudayaannya. Di sisi lain kemampuan mengolah diri dan menjalin hubungan dengan alam dan lingkungan menjadikan manusia Jawa sebagai manusia maju dan terbuka yang mau dan mampu menyerap ilmu pengetahuan dari luar diri dan lingkungannya. Akibatnya, pendidikan di Pulau Jawa menjadi sangat maju. Kemajuan pendidikan di Pulau Jawa tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar Pulau Jawa untuk datang ke Pulau Jawa. Para pendatang tersebut mau tidak mau ikut berbaur dengan masyarakat, bahasa, dan budaya Jawa. Hal itu secara tidak langsung menyebabkan mereka mengenal dan mempelajari bahasa dan budaya Jawa.

Berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa, terdapat norma-norma yang merupakan pranata yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung sikap *andhap asor*. Dalam terminologi Jawa, istilah *andhap asor* dimaknai dengan sikap rendah hati, tidak sombong, dan selalu membuka hati dan pikiran kepada sesuatu yang baru. Boleh saja manusia Jawa menganggap apa yang dipegang adalah sesuatu yang benar, tetapi *andhap asor* memberi pengertian bahwa tidak seharusnya manusia Jawa menganggap dirinya sendiri yang paling benar sehingga pendapat yang berbeda adalah salah (http://www.andriewongso.com/awartikel-1943-Artikel_Tetap_Menjadi_Berguna_dan_Berkompeten). Oleh karena itu, orang Jawa biasa membuka diri terhadap lingkungan dan sesama. Mencoba bertanya dan bertegur sapa agar mengenali lingkungan dan sesamanya sekaligus memperkenalkan diri dengan segala apa yang ada pada dirinya.

Manusia Jawa mengatur hubungan antarsesamanya dengan aturan-aturan tertentu yang biasa disebut dengan etika. Etika yang kita pahami secara umum adalah seperangkat aturan tak tertulis yang disepakati bersama dengan tujuan agar manusia melakukan hal-hal atau perbuatan yang dianggap baik, terkadang masyarakat menyamakannya dengan norma. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu **ethos** dalam bentuk jamak berarti adat kebiasaan yang didasari pemaknaan etika oleh Aristoteles, kata etika mempunyai relasi yang erat dengan kata **moral** yang berasal dari bahasa latin **mores** (dalam bentuk jamak). Jadi, etika secara etimologis berasal dari **ethos** (bahasa Yunani) dan **mores** (bahasa latin) yang mempunyai makna sama yaitu adat kebiasaan (K.Bertens, 2004:4). Oleh karena itu, secara kasar etika bisa disamakan dengan moral.

Etika mempunyai pengaruh dalam aktifitas fisik maupun religius spiritual pada kehidupan manusia. Franz Magnis Suseno mengartikan etika lebih luas lagi yaitu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Etika Jawa, 2001:6).

Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas hidupnya orang Jawa berusaha agar perbuatannya tidak melanggar pantangan dan senantiasa sesuai dengan nilai-nilai atau etika yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai kebaikan di sini didasari dan dilatarbelakangi oleh Kosmologi (pandangan dunia) Jawa.

Dalam etika Jawa salah satunya mengatur hubungan sosial sesama masyarakat. Hubungan sosial ini juga berpengaruh terhadap keharmonisan alam numinus. Keselarasan sosial dan ketenangan jiwa sebagai tanda dari ketepatan manusia dalam alam numinus. Masyarakat Jawa meyakini jika masyarakat atau hubungan sosial masyarakat tenteram dan keadaan jiwa tenang, akan tenang pula keadaan alam semesta.

2. Keekerabatan

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk lingkungan (*territorial being*) tergantung pada kemampuannya beradaptasi terhadap lingkungan hidup tempatnya bermukim. Manusia tidak menyerah dan memanfaatkan lingkungan hidup sebagaimana adanya, melainkan membina hubungan secara aktif dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dihadapinya sebagai makhluk unggulan (*super being*) (S.Boedhisantoso dalam Widiyanto, 2009:299). Begitu pula dengan manusia Jawa yang senantiasa membina hubungan aktif dengan manusia lainnya.

Sebagai masyarakat yang hidup berkelompok, masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, melainkan merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun religi (Endraswara, 2005:11). Dengan demikian, manusia Jawa menganggap bahwa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Jawa lainnya.

Kekerabatan masyarakat Jawa tampak dari tradisi *gugur gunung* (gotong royong) dalam mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Kesetiaan sebagai bagian dari kelompok dimanifestasikan dengan kebersamaan dalam mengelola dan mengatasi masalah. Kesediaan membantu tanpa pamrih atau imbalan menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jawa.

Tidak mengherankan jika masyarakat Jawa yang telah meninggalkan Pulau Jawa dan tinggal di tempat baru menjadi semakin erat kekerabatannya. Mereka seolah-olah bertemu saudara Jauh. Walaupun mereka berada di tempat yang berjauhan di tempat baru tersebut, tidak mustahil akan sering mengadakan pertemuan dalam rangka menjalin eratnya hubungan sebagai sesama manusia Jawa. Tentu saja dalam menjalin hubungan kekerabatan itu mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Jadilah tempat baru itu sebagai pulau Jawa kedua dengan kebiasaan, adat, dan bahasa yang sama, yaitu Jawa.

3. Grapyak, Semanak, Tidak Nranyak

Sistem sosial atau *social system*, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar-individu dalam rangka kehidupan masyarakat sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu dengan lain. Sistem sosial itu bersifat lebih konkret dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia itu dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia itu di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya, tetapi di pihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma-norma tersebut (Koentjaraningrat, 2008:222). Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*, misalnya sopan-santun pergaulan antarkerabat (Koentjaraningrat, 2008:166).

Sebagai pribadi yang senang berkelompok dan bersahabat manusia Jawa tidak bisa hidup menyendiri. Mereka bersosialisasi dengan orang lain untuk menjaga kenyamanan hidup. Oleh karena itu, mereka selalu mencoba menambah kerabat atau kenalan dan berusaha mempertahankan kekerabatannya dengan membentuk diri sebagai pribadi yang *grapyak* dan *semanak*. Menurut Baoesastra Djawa karya Poerwadarminto, *grapyak* artinya senang *aruh-aruh* (1939:162). *Semanak* berarti hangat dan mudah akrab. Sedangkan *nranyak*, artinya kurang tata krama (1939:351).

Sikap *grapyak* dan *semanak* menunjukkan bahwa manusia Jawa senang *nyedulur*. *Grapyak* dan *semanak* ditunjukkan dengan kebiasaan *aruh-aruh* kepada kenalan atau orang yang ditemui. Sebagai pribadi yang luwes, manusia Jawa mudah sekali bersosialisasi dengan sikap *grapyak* dan *semanak* itu. Sikap *grapyak* dan *semanak* itu ditunjukkan dengan sikap enteng menyapa, enteng dalam bertanya kabar, dan enteng dalam mempersilakan orang yang baru ditemui untuk menjalani waktu secara bersama-sama. Sikap tersebut menjadikan orang yang baru saja ditemui merasa nyaman dan tidak merasa terasing. Walaupun hanya sebentar, tetapi sikap *grapyak* dan *semanak* itu bisa membunuh kejenuhan dan memecahkan kekakuan dan kebuntuan komunikasi.

Tentu saja sikap *grapyak* dan *semanak* itu tidak serta merta langsung dilakukan manusia Jawa tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Bagaimanapun manusia Jawa adalah manusia yang menjunjung norma kesopanan. Oleh karena itu, mereka bisa menemukan cara sendiri untuk menunjukkan sikap *grapyak* dan *semanaknya* sesuai dengan konteks yang dihadapi. Lebih-lebih kepada orang yang sama sekali belum dikenalnya.

Orang Jawa biasanya mulai membuka komunikasi dengan mohon permisi terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan bertanya tentang asal daerah atau alamat tinggal. Andai yang *diaruhi* juga merupakan pribadi yang hangat dan bisa berbahasa Jawa, tidak mustahil komunikasi mengalir lancar dengan menggunakan bahasa Jawa. Kehati-hatian manusia Jawa dalam menyapa seseorang karena adanya batasan agar tidak disebut sebagai manusia Jawa yang *kurang tata*, *nungkak krama*, dan tidak *trapsila*. Oleh karena itu, meskipun *grapyak* dan *semanak*, manusia Jawa berusaha tidak bersikap *nranyak*. Sikap tidak *nranyak* manusia Jawa itu tidak lepas dari prinsip manusia Jawa dalam menghargai diri sendiri dan orang lain, yaitu *ajining diri saka kedaling lathi*. Oleh karena itu, orang Jawa sangat berhati-hati dalam bertutur kata karena mereka tidak ingin menyakiti hati atau menyinggung perasaan orang lain hanya karena salah kata atau salah ucap.

4. Sapa Aruh

Dalam menjalin hubungan dengan sesama, manusia Jawa menempatkan diri sebagai bagian masyarakat. Mereka memegang norma-norma kesantunan untuk berdamai dengan lingkungan dan diri mereka sendiri. Budaya Jawalah yang membiasakan mereka menjadi pribadi yang hangat dan menghargai orang lain.

Kepedulian dan menganggap orang lain ada menjadikan manusia Jawa tidak kikir dalam berucap salam kepada kenalan dan kerabat atau siapa pun yang ditemui.

Ucapan salam menurut K.H. M. Fuad Riyadi paling sedikit maknanya ada dua macam, yaitu 1. *aruh-aruh* (tegur sapa, permisi) sebagai tanda saling kenal atau saling menghargai dan 2. doa, maksudnya saling mendoakan yang diucapi atau menjawab salam. Begitulah semestinya orang yang berbicara itu menghargai orang yang diajak berbicara dengan terlebih dahulu mengucapkan salam (<http://www.lidahwali.com>, Senin, 8 Maret 2010, pukul 09.00).

Kebiasaan masyarakat Jawa *sapa aruh* dengan menggunakan bahasa Jawa banyak gunanya dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi mereka yang menggunakannya dalam keseharian. Fungsi bahasa Jawa adalah sebagai bahasa pergaulan dalam situasi tidak resmi. Selain itu, bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, sarana hiburan, alat untuk mempertahankan kebudayaan, sarana menyampaikan petuah, dan sarana memberi penghormatan.

Meskipun bahasa Jawa sekarang ini sudah jarang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama oleh generasi muda dan keluarga muda, tetapi ada yang membuat kita merasa bangga terhadap bahasa Jawa yaitu kemampuannya untuk bertahan hidup sampai sekarang sebagai bahasa pergaulan oleh sebagian masyarakat penutur bahasa Jawa di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa, seperti di Pulau Sumatera dan Kalimantan.

Kenyataan bahwa bahasa Jawa tidak hanya digunakan di Pulau Jawa, tetapi juga digunakan di luar Pulau Jawa bahkan sampai ke mancanegara membuat bangga sekaligus terharu pada kesetiaan penggunaannya sebagai manusia Jawa. Kesetiaan berbahasa Jawa tersebut menjadikan penuturnya satu jiwa sebagai manusia Jawa. Selain itu, bahasa Jawa sebagai sarana bertutur penutur di luar Pulau Jawa menjadikan bahasa Jawa semakin luas daerah persebarannya dan menjadikan penuturnya yang merupakan keturunan suku Jawa seolah-olah hidup di Pulau Jawa dan bergaul dalam pergaulan selayaknya kehidupan masyarakat Jawa.

Walaupun bahasa Jawa sudah jarang digunakan, tetapi dengan adanya *sapa aruh* yang berupa kata-kata singkat dan sederhana dalam bahasa Jawa itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak ada matinya. Selain itu, kelihatan bahwa penuturnya adalah manusia yang senantiasa *lembah manah* dan *suba-sita*. Masyarakat yang memegang tradisi yang mengandung etika moral, nilai-nilai kesopanan, dan mau menghargai orang lain sebagai bagian dari dirinya. Untuk menjalin kekerabatan dan keakraban hubungan antarsesama, sangat diperlukan *aruh-aruh* atau *sapa aruh* (atau tegur sapa). Hal itu sesuai dengan pribadi manusia Jawa yang terkenal sebagai pribadi *grapyak* dan *semanak*. Oleh karena itu, manusia Jawa sebaiknya terus membiasakan diri bertegur sapa terhadap sesama meskipun baru berjumpa atau belum saling kenal. Selain itu, *sapa aruh* menjadikan rasa dekat, akrab, dan bersaudara antarorang yang bertegur sapa. *Sapa aruh* terhadap sesama tersebut selain sebagai sarana menjalin eratnya hubungan, juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan antarsesama.

Kata-kata sederhana yang biasanya diucapkan sebagai bentuk *sapa aruh* oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari bila bertemu dengan kenalan adalah kata '*mangga*'. Kata '*mangga*' biasanya diucapkan bukan sekadar berupa ucapan saja, melainkan disertai dengan senyuman, anggukkan, dan gerakan badan berhenti barang sejenak dari aktivitas sebelumnya dengan pandangan mata terarah pada orang yang disapa. Meskipun mengucapkan kata '*mangga*', bukan berarti bahwa orang yang *aruh-aruh* bermaksud mengajak orang yang disapa untuk ikut pergi bersama.

Selain kata '*mangga*', orang Jawa biasanya menggunakan kata *sapa aruh* '*badhe tindak pundi*' atau '*piyambakan anggenipun tindak*'. Kata '*badhe tindak pundi*' diucapkan bila bertemu atau melihat kenalan yang sedang akan bepergian. Pilihan kata dalam *sapa aruh* tersebut bukan menunjukkan bahwa orang Jawa adalah orang yang bodoh karena sudah tahu orang mau pergi masih ditanya 'apakah akan pergi' dan bukan pula menunjukkan bahwa orang Jawa adalah pribadi yang sok ingin tahu kepentingan orang lain. *Sapa aruh* lebih untuk menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki perhatian yang besar terhadap orang yang dikenalnya.

Kata '*piyambakan anggenipun tindak*' merupakan bentuk *sapa aruh* yang biasanya diucapkan pada seseorang yang kelihatannya akan bepergian seorang diri. Kata *sapa aruh* tersebut diucapkan sebagai bentuk kepedulian orang Jawa terhadap kenalan. Kata tersebut bisa berarti kata tanya dan bisa juga berarti penawaran diri seandainya orang yang disapa membutuhkan bantuan untuk ditemani dalam melakukan perjalanannya. Arti kata tersebut tergantung pada jawaban yang diberikan oleh orang yang disapa. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa orang yang *aruh-aruh* dengan kata tersebut pada dasarnya ingin diajak pergi bersama oleh orang yang *diaruhi* (disapa).

Sepintas lalu *sapa aruh* sepertinya merupakan hal yang sepele. Akan tetapi, kata-kata dalam *sapa aruh* menandai sikap *grapyak* dan perhatian orang Jawa kepada sesama. Dalam kenyataan terbukti bahwa *sapa aruh* sangat berguna dalam menjalin hubungan di masyarakat dan menjadikan orang Jawa terhindar sebagai pribadi angkuh dan sombong yang tidak peduli terhadap lingkungan dan menjadikannya sebagai sosok yang mau mengenal orang-orang yang hidup di sekitarnya.

Sapa aruh bukan hanya milik para senior, para generasi muda juga sering melakukan hal yang sama dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Biasanya karena mereka merasa sudah sangat akrab sehingga tidak membatasi diri dengan *tata krama* pergaulan. Mereka biasanya cukup mengucapkan kata tanya '*piye kabare*' atau bisa juga mengucapkan kata tanya '*saiki ning ngendi*'. Biasanya sesudah mengucapkan kata tersebut mereka saling bersalaman, rangkulan, berpelukan, dan dilanjutkan dengan percakapan. Kebiasaan *sapa aruh* tersebut jelas bisa menambah akrab hubungan. Selain murah meriah, *sapa aruh* bisa juga berfungsi sebagai sarana ibadah yang dapat membawa berkah. Perasaan dekat, akrab, bersahabat dan bersaudara yang menjadikan hidup terasa lebih nyaman, tenteram, dan kekeluargaan. Oleh karena itu, sepatutnya bahasa Jawa tetap dipertahankan keberadaannya sebagai pemersatu bangsa sekaligus pemer kaya bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Bertens, K. 2004. **Etika**. Gramedia, Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

[http://www.andriewongso.com/awartikel-1943-Artikel Tetap Menjadi Berguna dan Berkompeten](http://www.andriewongso.com/awartikel-1943-Artikel_Tetap_Menjadi_Berguna_dan_Berkompeten).

Senin, 8 Maret 2010, pukul 09.30.

<http://www.lidahwali.com>. Senin, 8 Maret 2010, pukul 09.00.

Koentjaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.

Suseno, F.M. 2001. **Etika Jawa**. Jakarta: Gramedia

Widianto, Bambang dan Iwan Meulia Pirous. 2009. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008*. Jakarta: Rajawali Pers.